



**AMBIGUITAS PADA JUDUL ARTIKEL  
SURAT KABAR *TEMPO***

**SKRIPSI**

Oleh

**Ahmad Chandra Firmansyah  
NIM 120210402112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**AMBIGUITAS PADA JUDUL ARTIKEL  
SURAT KABAR *TEMPO***

**SKRIPSI**

Oleh

**Ahmad Chandra Firmansyah  
NIM 120210402112**

Dosen Pembimbing Utama : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
Dosen Pembimbing Anggota : Bambang Edi Purnomo, S.Pd, M.Pd.  
Dosen Pembahas I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
Dosen Pembahas II : Dr. Muji, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**AMBIGUITAS PADA JUDUL ARTIKEL  
SURAT KABAR *TEMPO***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

**Ahmad Chandra Firmansyah  
NIM 120210402112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**AMBIGUITAS PADA JUDUL ARTIKEL  
SURAT KABAR *TEMPO***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa	: Ahmad Chandra Firmansyah
NIM	: 120210402112
Angkatan Tahun	: 2012
Daerah Asal	: Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 29 Mei 1994
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ibunda Astutik dan Ayah Harpono yang selalu saya hormati dan sayangi. Terimakasih atas doa, dukungan, dan motivasi yang diberikan kepada saya selama ini.
- 2) Guru-guru sejak sebelum sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala ilmu, keterampilan, bimbingan, serta doa yang diberikan.
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.

**MOTO**

Jangan hanya memandang sesuatu dari satu sisi, karena kau akan menemukan hal baru jika melihat dari sisi yang berbeda.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ahmad Chandra Firmansyah  
NIM : 120210402112

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Ambiguitas pada Judul Artikel di Surat Kabar Tempo* adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran dan keabsahan isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Maret 2019  
Yang menyatakan,

Ahmad Chandra Firmansyah  
NIM 120210402112

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**AMBIGUITAS PADA JUDUL ARTIKEL  
SURAT KABAR *TEMPO***

**SKRIPSI**

Oleh

**Ahmad Chandra Firmansyah  
NIM 120210402112**

Pembimbing: Pembimbing Utama : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing Anggota : Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Kamis, 25 Juli 2019  
pukul : 07.00-08.40 WIB  
tempat : Gedung III/R. Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 19670116 199403 1 002

Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 19590716 198702 1 002

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar *Tempo***; Ahmad Chandra Firmansyah; 120210402112; 79 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Surat kabar *Tempo* merupakan salah satu media cetak yang ada di Indonesia dan terbit setiap hari kecuali pada hari Minggu. Surat kabar *Tempo* memiliki ragam bahasa kepenulisan dalam menentukan pilihan kata pada judul artikelnya. Surat kabar biasanya memuat artikel-artikel yang disajikan dengan berbagai judul dengan pilihan kata yang khas guna menarik minat di kalangan masyarakat. Penulisan judul artikel di surat kabar apabila kurang dipahami oleh pembaca dapat mengakibatkan ambiguitas pada judul artikel. Ambiguitas dapat dipahami dengan pengkajian terhadap jenis dan penyebab ambiguitas. Adapun jenis ambiguitas yang meliputi: ambiguitas gramatikal, ambiguitas leksikal, ambiguitas fonetik, dan penyebab ambiguitas disebabkan oleh faktor morfologi dan faktor sintaksis. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimanakah jenis ambiguitas pada judul artikel surat di surat kabar *Tempo*?, (2) Apa penyebab ambiguitas pada judul artikel di surat kabar *Tempo*?

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk bahasa (kalimat) yang tertulis pada judul artikel di surat kabar *Tempo* yang diterbitkan pada bulan September-Oktober 2018. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi: reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan dari tiap rumusan masalah menunjukkan bahwa jenis ambiguitas dalam judul artikel di surat kabar *Tempo* memiliki 3 jenis ambiguitas yaitu: ambiguitas gramatikal, leksikal, dan fonetik. Penyebab ambiguitas yang terdapat dalam judul artikel di surat kabar *Tempo* terbagi menjadi dua meliputi faktor sintaksis dan faktor morfologi. Faktor-faktor yang

menyebabkan ambiguitas terbagi menjadi afiks, leksikon, ungkapan, kata ulang, struktur frasa, dan struktur kalimat.

Berdasarkan kajian, ada tiga jenis ambiguitas yang terdapat dari judul artikel di surat kabar *Tempo*, yaitu: (1) ambiguitas gramatikal terlihat dari penggunaan kata secara gramatikal pada tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan terjadinya ambiguitas dan adanya frase yang mirip meski frase sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian; (2) ambiguitas leksikal terlihat dari penggunaan setiap kata dalam judul artikel di surat kabar *Tempo* yang memiliki makna lebih dari satu; (3) ambiguitas fonetik terlihat dari penggunaan kata yang menimbulkan ketidakjelasan dikarenakan berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan pada judul artikel di surat kabar *Tempo*.

Penyebab ambiguitas terbagi menjadi dua jenis yaitu sintaksis dan morfologi. Memahami ambiguitas bagi pembaca judul artikel di surat kabar dapat dijadikan sumber pengetahuan mengenai ambiguitas dan menemukan makna baru dari judul artikel yang ditulis. Hasil pengkajian terhadap jenis dan penyebab ambiguitas dapat dijadikan sumber rujukan bagi mahasiswa untuk mata kuliah semantik. Adapun bagi pembaca diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami makna suatu kata yang berkaitan dengan ambiguitas.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, kesehatan, dan kekuatan sehingga skripsi yang berjudul *Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo* dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati disampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Drs. Annur Rofiq, M.A., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dra. Suhartiningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan pengarahan dengan sabar untuk membantu penyusunan skripsi ini;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I dan Dr. Muji, M.Pd. selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 7) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan selama ini;
- 8) Istriku tercinta Nur Fitria, S. Ant yang selalu setia menemani selama ini guna terselesaikannya skripsi ini;
- 9) Adikku tercinta Wahyu Adi Firmansyah yang selalu memberikan semangat kepada saya;
- 10) Teman-teman satu angkatan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 11) Teman-teman kos Mohammad Ridwan, Ahmad Saifudin, Mas Alvan Sudrajat, Mas Didin dan Evan yang selalu berbagi tips dan solusi demi kelancaran penulisan skripsi;
- 12) Teman-teman Komunitas *Ulo* Pramitha Purnama Asri, Rita Ramanda, Faishol Ahmad, Mylanda Dwi Astuti, Yuanda, dan Eko Setyo Budi yang senantiasa memberikan dukungan dan berbagi ilmu untuk keberhasilan skripsi ini;
- 13) Teman-teman seperjuangan *Gambiran* Septa Anugra, Ricky Megawati, Agus Kurniawan, Fajar Prayoga, Maesaroh dan Deni Swit yang memberikan dukungan dan semangat untuk mewujudkan cita-citaku;
- 14) Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan terhadap penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT dengan hal yang lebih.

Penulis merasa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Jember, 16 Maret 2019

Penulis



DAFTAR ISI

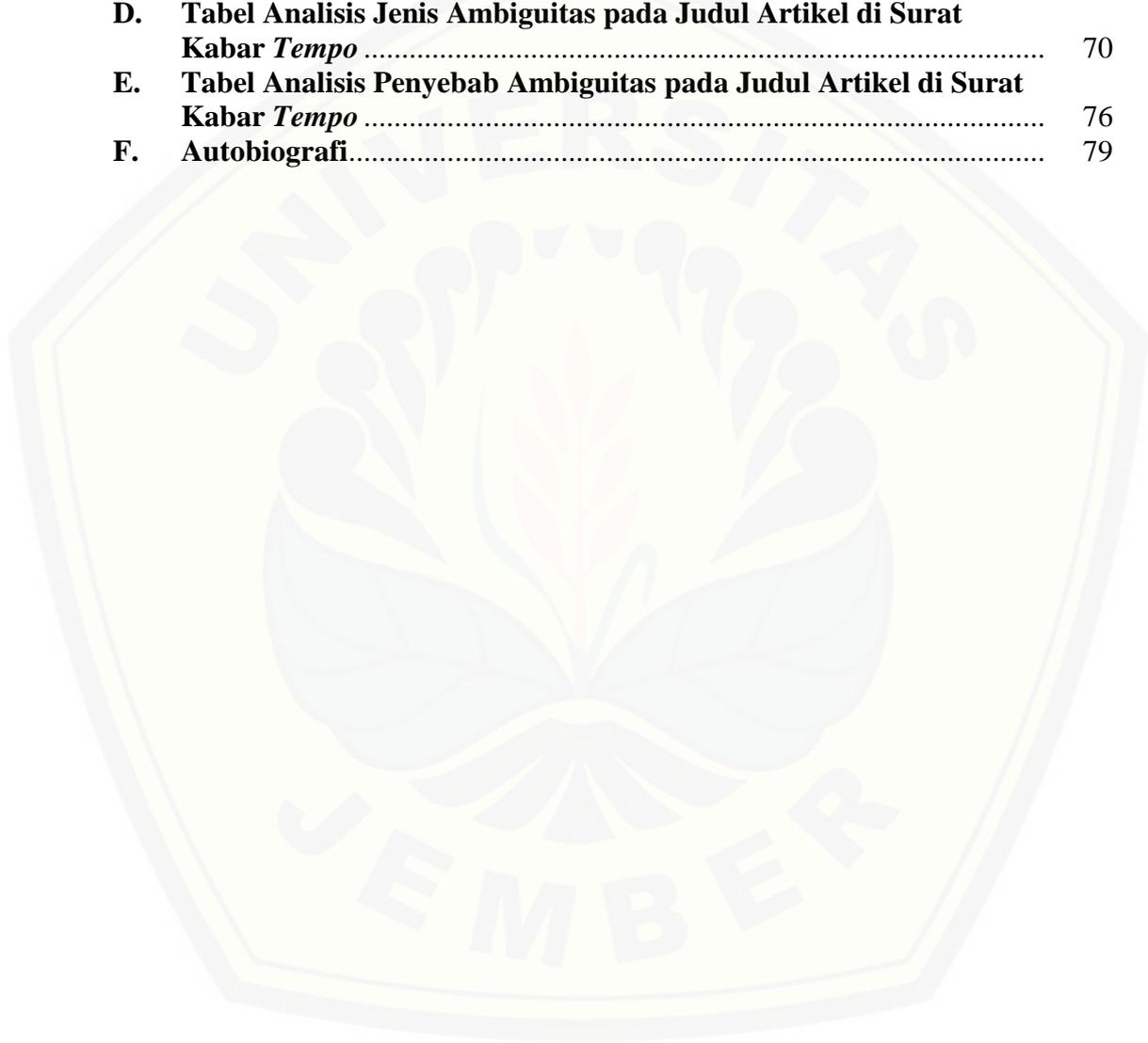
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	8
<b>2.2 Pengertian Semantik</b> .....	9
<b>2.3 Makna dan Ragam Makna</b> .....	10
2.3.1 Makna .....	10
2.3.2 Ragam Makna .....	11
2.3.3 Relasi Makna .....	18
<b>2.4 Ambiguitas</b> .....	22
2.4.1 Jenis Ambiguitas .....	23
<b>2.5 Ragam Bahasa Jurnalistik</b> .....	26
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	28
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian</b> .....	28
<b>3.2 Data dan Sumber Data</b> .....	29
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	30
<b>3.4 Teknik Analisis Data</b> .....	30
<b>3.5 Instrumen Penelitian</b> .....	32
<b>3.6 Prosedur Penelitian</b> .....	33
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	35
<b>4.1 Jenis Ambiguitas</b> .....	35
4.1.1 Ambiguitas Gramatikal .....	35
4.1.2 Ambiguitas Leksikal .....	41
4.1.3 Ambiguitas Fonetik .....	44
<b>4.2 Penyebab Ambiguitas</b> .....	46
4.2.1 Faktor Morfologi .....	47
4.2.2 Faktor Sintaksis .....	51

<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	58
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	58
<b>5.2 Saran</b> .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	60
<b>LAMPIRAN</b> .....	62



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. <b>MATRIK PENELITIAN</b> .....	62
B. <b>Daftar Singkatan</b> .....	63
C. <b>Tabel Pengumpulan Data Ambiguitas Pada Judul Artikel di Surat Kabar <i>Tempo</i></b> .....	64
D. <b>Tabel Analisis Jenis Ambiguitas pada Judul Artikel di Surat Kabar <i>Tempo</i></b> .....	70
E. <b>Tabel Analisis Penyebab Ambiguitas pada Judul Artikel di Surat Kabar <i>Tempo</i></b> .....	76
F. <b>Autobiografi</b> .....	79



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi gambaran umum terkait alasan peneliti memilih topik yang diteliti serta menjadi bagian pengantar guna mengetahui alasan, permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bagian pendahuluan ini memaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan, perasaan, dan pikiran. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam (Chaer 2011:32) yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Hubungan sosial pada dasarnya dapat terjalin dengan baik melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti satu sama lain, tidak terlepas dari pilihan kata yang baik dan etika penyampaian yang baik.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, pemilihan kata yang tepat merupakan faktor pendukung dan penentu keberhasilan dalam berkomunikasi. Pemilihan kata atau diksi mencakup informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Pemilihan kata yang digunakan perlu memperhatikan lawan bicaranya, situasi dan tempat terjadinya komunikasi, apa topik komunikasi, dan bagaimana efek yang akan ditimbulkan dalam berkomunikasi. Pemilihan kata atau diksi yang kurang tepat dapat menimbulkan efek tidak sampainya maksud dan tujuan berkomunikasi, timbulnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan menimbulkan ambigu oleh mitra tutur saat berkomunikasi.

Salah satu bentuk komunikasi yang penting untuk diperhatikan yaitu ragam bahasa kepenulisan dalam menentukan pemilihan kata pada media cetak, khususnya surat kabar agar tidak menimbulkan ambigu bagi pembaca. Surat kabar

sendiri merupakan tulisan yang berisi berita dan informasi bagi pembaca. Surat kabar biasanya memuat artikel-artikel yang disajikan dengan berbagai judul dengan pemilihan kata yang khas guna menarik minat membaca di kalangan masyarakat. Judul-judul artikel yang disajikan dapat berupa suatu peristiwa, tokoh, hukum, politik, bisnis, keuangan, teknologi, dan olah raga. Penggunaan bahasa dalam penulisan judul artikel di surat kabar biasanya disebut dengan bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Bahasa jurnalistik atau bahasa pers adalah ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas antara lain: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik (Anwar, 1991:1). Kepemilikan sifat-sifat tersebut disebabkan bahasa jurnalistik mengutamakan kemampuan bahasa yang bersifat komunikatif untuk dapat menyampaikan informasi dengan cepat kepada pembaca. Penulisan Bahasa pers pada judul artikel di surat kabar apabila kurang dipahami oleh pembaca dapat mengakibatkan adanya ambigu terhadap judul artikel pada surat kabar. Ambigu dapat diakibatkan karena pemahaman pembaca mengenai bahasa jurnalistik yang kurang. Ambigu juga disebabkan diksi dalam pemakaian Bahasa Indonesia atau faktor linguistik oleh jurnalis, di mana jurnalis biasanya sengaja menggunakan pemilihan kata yang memiliki makna yang ambigu. Hal tersebut dimaksudkan supaya pembaca tertarik membaca artikelnya secara keseluruhan demi menemukan informasi yang sebenarnya dari suatu berita atau artikel (Jatmiko, 2017:1).

Pemaknaan ganda atau ambigu juga dapat terjadi apabila suatu kalimat menimbulkan penafsiran yang lebih dari satu makna atau tidak ada satu makna pasti, tergantung bagaimana penafsir atau pembaca mengartikan. Ambigu menurut (Chaer 2012:307), adalah gejala terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak jelas atau tidak pasti. Ambigu dapat diartikan kata yang bermakna lebih dari satu atau bermakna ganda sehingga menimbulkan keraguan, kekaburan, dan ketidakjelasan. Penafsiran secara ambigu jarang terjadi dalam bahasa lisan karena ada perbedaan cara mengucapkan pada setiap kata. Berbeda dengan bahasa tulis,

di mana penafsiran ganda ini dapat saja terjadi jika penanda-penanda ejaan tidak lengkap.

Fenomena ambigu sering ditemukan di berbagai kegiatan menulis serta merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti. Hal itu disebabkan menulis merupakan hal yang erat dengan masyarakat luas karena berkaitan dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di media elektronik seperti berita di televisi dan radio. Sedangkan di media cetak yaitu surat kabar. Surat kabar merupakan yang paling murah dibandingkan dengan media cetak yang lain seperti majalah, tabloid dan lainnya. Harga surat kabar juga sangat terjangkau dan layak untuk menjadi salah satu sumber informasi di kalangan masyarakat. Akibat memiliki harga yang relatif terjangkau, surat kabar masih eksis di kalangan masyarakat sampai saat ini. Seiring perkembangan jaman, surat kabar masih menjadi salah satu sumber informasi masyarakat. Hal ini dikarenakan surat kabar tidak membatasi pada kelompok sosial ekonomi dan hampir semua masyarakat membaca surat kabar. Salah satu surat kabar yang cukup diminati di kalangan masyarakat yaitu *Tempo*.

*Tempo* merupakan salah satu media cetak yang cukup dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat. Surat kabar *Tempo* disajikan dengan beraneka ragam rubrik yang bervariasi dan berbagai macam judul artikel yang dimuat. Surat kabar *Tempo* menyajikan banyak informasi yang dijabarkan pada setiap halamannya. Terdapat halaman utama guna membantu masyarakat untuk tetap mengikuti isu-isu penting diulas secara mendalam dan lengkap setiap hari. Perbedaan surat kabar dengan media lainnya adalah analisa lebih tajam, dapat membuat orang benar-benar mengerti dan paham terhadap isi berita yang disajikan, serta surat kabar dijual dengan harga yang terjangkau. Beberapa macam judul artikel yang ditulis di surat kabar *Tempo* membuat pembaca merasa tertarik untuk membacanya. Penggunaan bahasa yang digunakan di media cetak seperti halnya surat kabar *Tempo*, pada umumnya memiliki kebebasan dalam menuangkan ide-ide yang informatif untuk disampaikan kepada pembacanya. Surat kabar *Tempo* dipilih sebagai objek penelitian ini dengan beberapa alasan,

yaitu: pertama, judul artikel di surat kabar *Tempo* penting untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan penulisan judul artikel di surat kabar yang memiliki bahasa yang khas dan unik, sehingga membuat pembaca tertarik untuk membaca secara keseluruhan berita yang disajikan. Kedua, dalam penulisan judul artikel tidak lepas dari aspek kebahasaan yang digunakan oleh jurnalis dalam menulisnya sehingga ditemukan beberapa judul artikel yang ambigu dengan berbagai pola. Ketiga, penelitian mengenai ambigu masih jarang ditemukan sehingga menarik untuk diteliti. Beberapa judul artikel yang dimuat dalam surat kabar *Tempo* terdapat beberapa makna ambigu yang membuat ketidakjelasan kepada pembaca. Berikut merupakan contoh data yang ditemukan dalam surat kabar *Tempo*.

**Contoh :**

Anthony Pembunuh *Raksasa*.

Data di atas bila dianalisis termasuk ke dalam ambiguitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya salah satu jenis ambiguitas yaitu ambiguitas leksikal. Ambiguitas leksikal terdapat pada kata “raksasa” yang dicetak miring. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian makhluk yang menyerupai manusia, berbadan tinggi besar, dan besar sekali. Namun penggunaan kata “raksasa” pada data di atas dapat diartikan dengan makhluk yang menyerupai manusia atau kata “raksasa” yang dapat diartikan pula dengan seseorang yang sangat terkenal di bidang tertentu. Akibatnya, makna yang terdapat pada data di atas memiliki dua pengertian yaitu “*Antony membunuh raksasa*” yang dapat diartikan melakukan tindakan pembunuhan terhadap makhluk yang menyerupai manusia atau bisa juga diartikan dengan mengalahkan seseorang yang terkenal di bidangnya bagaikan raksasa. Adapun keseluruhan dari artikel tersebut menginformasikan bahwa yang dimaksud dengan raksasa, yakni Anthony telah mengalahkan lawannya yang merupakan pemain bulu tangkis nomor satu di dunia saat ini, yaitu Kento Momota dari Jepang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat model ambiguitas yang digunakan di judul artikel demi menarik minat baca masyarakat, dan hanya akan ditemukan makna dari ambiguitas tersebut setelah pembaca membaca isi keseluruhan artikelnya.

Ketika menentukan jenis ambiguitas, diperlukan adanya pemahaman mengenai hal-hal yang menyebabkan terjadinya ambiguitas. Penyebab ambigu berupa faktor linguistik yang menyebabkan terjadinya pemaknaan ganda dan ketidakpastian pada aspek kebahasaan terutama pada bahasa tulis. Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya ambiguitas yang dikemukakan oleh Ullman (diadaptasi Sumarsono, 2007:198), faktor-faktor tersebut terbagi atas: faktor morfologi, faktor sintaksis, dan faktor struktural. Penyebab ambiguitas yang terdapat pada data tersebut yakni dikarenakan faktor morfologi tepatnya pada faktor kata yang menyebabkan terjadinya polisemi yaitu pada kata “raksasa”. Menurut Chaer (2009:101) menyatakan bahwa polisemi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata dan bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Polisemi adalah adanya suatu kata yang menunjukkan memiliki lebih dari satu makna (Djajasudarma, 1993:43).

Alasan peneliti memilih judul skripsi ambiguitas dalam judul artikel surat kabar *Tempo* disebabkan fenomena kebahasaan Indonesia yang selalu mengikuti perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa yang terjadi berkaitan dengan sifat bahasa yang berkembang atau produktif, sehingga *pers* atau jurnalis menuliskan judul artikel dalam surat kabar yang memiliki makna berbeda dengan apa yang dipahami oleh pembaca. Penelitian mengenai ambiguitas yang terdapat dalam judul artikel di surat kabar merupakan kajian pada sebuah media massa, khususnya surat kabar *Tempo* yang jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia ilmu pengetahuan, dapat digunakan sebagai acuan yang bermanfaat untuk kepentingan bidang semantik, dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain. Berdasarkan pemaparan di tersebut, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Ambiguitas pada Judul Artikel di Surat Kabar *Tempo*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis ambiguitas pada judul artikel di surat kabar *Tempo*?
- 2) Apa penyebab ambiguitas pada judul artikel di surat kabar *Tempo*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis ambiguitas yang terdapat pada judul artikel surat kabar *Tempo*.
- 2) Mendeskripsikan penyebab ambiguitas pada judul artikel surat kabar *Tempo*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

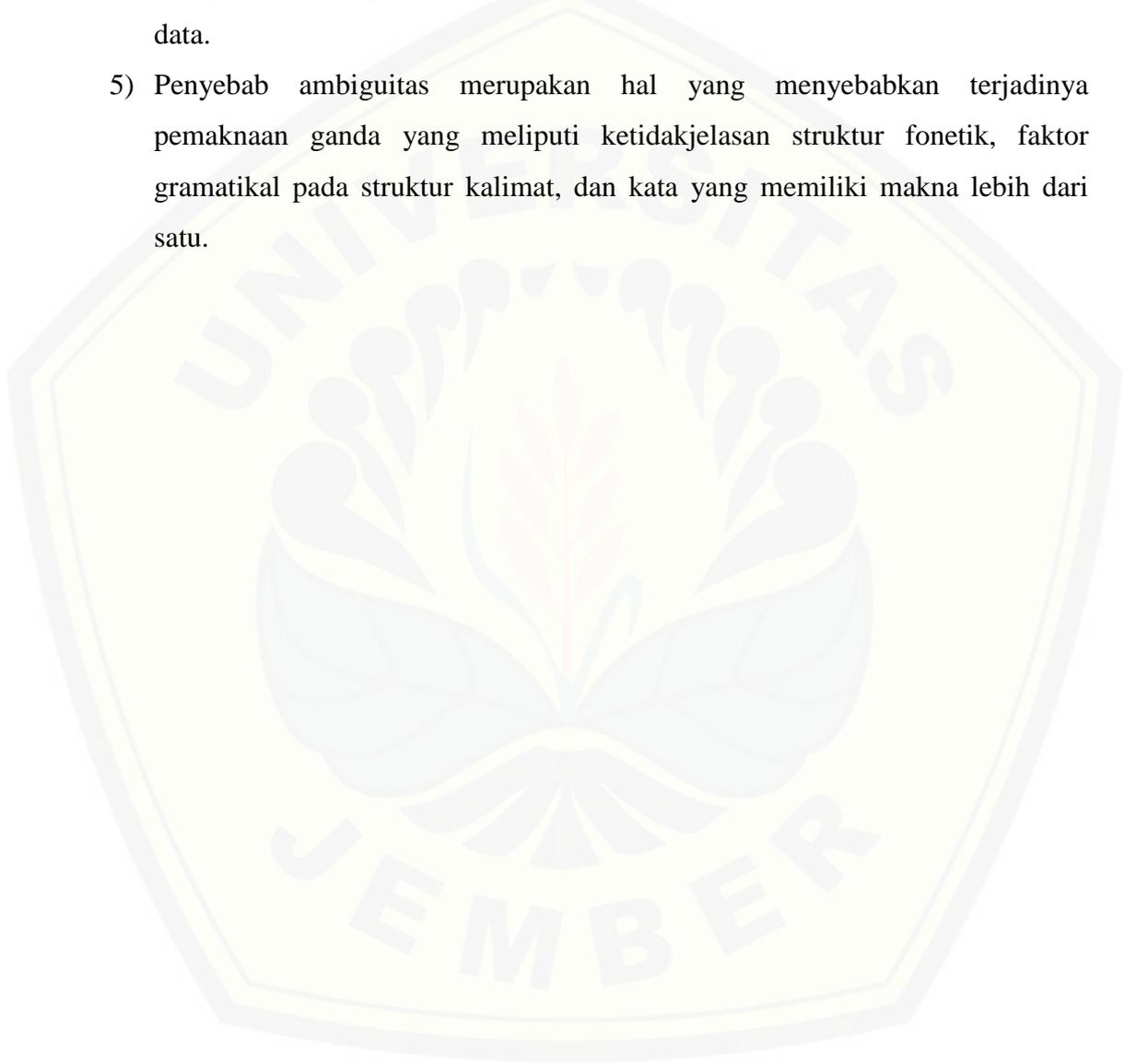
- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai materi dalam diskusi mata kuliah Semantik.
- 2) Bagi calon peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, masukan, dan pengetahuan untuk penelitian mengenai ambiguitas di surat kabar.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Ambiguitas adalah gejala terjadinya pemaknaan ganda akibat penafsiran yang berbeda dan didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak jelas atau tidak pasti.
- 2) *Tempo* merupakan salah satu surat kabar yang menampilkan informasi dengan berbagai judul artikel dalam berbagai rubrik yang diterbitkan setiap hari kecuali Minggu.

- 3) Judul artikel merupakan tema atau topik yang ditulis oleh pers berupa karangan faktual secara singkat, padat, dan jelas dibuat untuk dipublikasikan di surat kabar.
- 4) Jenis ambiguitas merupakan penggolongan dalam tingkat yang berbeda meliputi fonetik, gramatikal, dan leksikal namun tidak terlepas dari konteks data.
- 5) Penyebab ambiguitas merupakan hal yang menyebabkan terjadinya pemaknaan ganda yang meliputi ketidakjelasan struktur fonetik, faktor gramatikal pada struktur kalimat, dan kata yang memiliki makna lebih dari satu.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah yang dibicarakan dalam penelitian. Adapun dalam tinjauan pustaka dilakukan pengkajian teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Masalah yang dibicarakan dalam tinjauan pustaka ini Antara lain meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) pengertian semantik, (3) makna dan ragam makna, (4) ambiguitas, dan (5) ragam bahasa jurnalistik

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan ambiguitas pernah dilakukan oleh Rahmanadia (2010) dengan judul “Ambiguitas Makna Dalam Anekdote Berbahasa Rusia” Fakultas Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Fokus penelitian Rahmanadia (2010) terletak pada ambiguitas yang terjadi dalam humor verbal Rusia pada koran *Komsomolskaja Pravda*, di mana hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya ambiguitas makna berupa ambiguitas fonetik, gramatikal, leksikal, dan kalimat. Adapun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmanadia adalah objek penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian Rahmanadia berupa anekdot berbahasa Rusia, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa surat kabar *Tempo*.

Penelitian kedua yang relevan lainnya dilakukan oleh Putri (2016) berjudul “Perubahan Makna Leksikal dalam Wacana Berita di Situs Berita Detik.com” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan berjenis penelitian deskriptif. Kajian yang dilakukan difokuskan pada wujud dan faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan makna leksikal dalam wacana berita online *Detik.com* yang meliputi generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Aspek struktural yang dikaji dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian

Putri yaitu makna leksikal yang menjadi kajiannya. Berbeda dengan penelitian oleh Putri yang membahas aspek leksikal, penelitian ini difokuskan pada masalah ambiguitas yang terjadi dalam judul artikel berita mencakup makna leksikal, gramatikal, dan fonetik.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat perbedaan yang dijadikan dasar peneliti sebagai penguat untuk terhindar dari kegiatan penjiplakan. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan objek penelitian yaitu surat kabar *Tempo* dan kajian tentang ambiguitas yang mencakup leksikal, gramatikal, fonetik, dan makna yang terkandung dari kata dan kalimat ambigu. Artinya belum pernah ada penelitian yang mengkaji objek penelitian surat kabar *Tempo* dalam sudut pandang ambiguitas makna leksikal, gramatikal, dan fonetik.

## 2.2 Semantik

Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantickos* yang memiliki arti penting atau berarti yang diturunkan pula dari kata *semainein* yang memiliki arti memperlihatkan atau menyatakan. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang makna. Keraf (1989:129) menyatakan bahwa “Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti tentang makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan berkembang dari arti suatu kata”. Lehler (dalam Djajasudarma, 2009:3) mengemukakan bahwa “Semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, dan antropologi, serta sosiologi”. Lebih rinci Chaer (1994:2) berpendapat bahwa semantik merupakan ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Adapun menurut Henry Guntur Tarigan (1985:7) menyatakan bahwa “Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”.

Sejalan dengan Tarigan (1985:7), Muhsinin (2017:3) merangkum beberapa pendapat dari Wijana dan Rohmadi yang menyatakan bahwa, semantik merupakan ilmu bahasa yang menelaah mengenai lambang atau tanda yang menyatakan makna mencakup hubungan makna satu dengan yang lain dan juga hubungan antara kata dengan konsep kata tersebut. Tarigan (1993:13) menyebutkan tiga tingkatan keberadaan suatu makna dalam komunikasi yang disepakati oleh pemakainya supaya saling dimengerti yakni: 1) tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi bernalar sehingga, menyebabkan preposisi yang benar berdasarkan logika, 2) tingkat kedua, makna akan menjadi isi dari suatu kebahasaan, dan 3) tingkat ketiga, makna berkembang menjadi isi dari suatu komunikasi yang memuat sebuah informasi tertentu.

### **2.3 Makna dan Ragam Makna**

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai: (1) makna, (2) ragam makna, dan (3) relasi makna.

#### **2.3.1 Makna**

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna suatu kata dalam bahasa. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga hal yang disampaikan dapat saling dimengerti. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2007:287) menyatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (2007:289), ia berpendapat bahwa makna merupakan sebuah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah kata baik yang berdiri sendiri maupun yang terdapat dalam sebuah kalimat yang sifatnya arbitrer, sifat makna yang arbitrer inilah yang mengakibatkan perubahan makna. Makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2009:7). Makna bahasa merupakan kajian makna dalam suatu kata yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat sebuah makna menjadi berbeda

dengan kata-kata yang lainnya dan juga dalam pemakaiannya. Makna sangat dipengaruhi oleh situasi yang kompleks yang berkaitan dengan pemakai bahasa dan lingkungan ketika bahasa dipergunakan.

### 2.3.2 Ragam Makna

Chaer (2007:289) mengemukakan bahwa ragam makna dibagi menjadi enam, yaitu (a) berdasarkan jenis semantiknya dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, (b) berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial, (c) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dibedakan menjadi makna denotatif dan konotatif, (d) berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, (e) berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna yang lain dibagi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif, dan (f) berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri, baik secara leksikal maupun gramatikal dibagi menjadi makna idiomatikal dan peribahasa.

#### a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Chaer (2009:60) menyatakan bahwa makna leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Apabila leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat dipersamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Chaer (2007:289) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Menurut (KBBI, 2008:836) menyebutkan bahwa makna leksikal yaitu berkaitan dengan kata, berkaitan dengan leksem, dan berkaitan dengan kosakata. Dapat pula dikatakan, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya ataupun makna yang sesuai dengan hasil kehidupan kita. Contohnya, kata “tikus” makna leksikalnya adalah

sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat ‘Tikus itu mati diterkam kucing’ ataupun pada kalimat ‘Panen kali ini gagal akibat hama tikus’. Kata ‘tikus’ pada kedua kalimat itu merujuk pada binatang tikus, bukan kepada yang lain. Tetapi dalam kalimat ‘Ternyata yang menjadi tikus di gudang kami ternyata berkepala hitam’. Dari kalimat tersebut, termasuk dalam makna leksikal karena tidak merujuk kepada binatang tikus melainkan kepada seorang manusia, yang perilaku dan perbuatannya disamakan dengan binatang tikus. Melihat contoh-contoh yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa, makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata akan terlihat dan dapat dipahami oleh seseorang.

Menurut Kridalaksana (1984:120) makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan yang lain dalam frasa atau kalimat. Makna gramatikal yaitu sesuai dengan tata bahasa dan menurut apa yang ada dalam tata bahasa (KBBI, 2008:488). Chaer (2009:62) menyatakan bahwa, makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Misalnya proses afiksasi awalan ter- pada kata ‘angkat’ dalam kalimat ‘Batu seberat itu itu terangkat juga oleh adik’. Adanya kata ‘angkat’ menjadi terangkat mengakibatkan lahirnya makna ‘dapat’ dan dalam kalimat ‘Balok itu ditarik, sehingga papan itu terangkat ke atas’, dari kalimat tersebut maka kata ‘terangkat’ memiliki makna gramatikal yaitu ‘tidak sengaja’.

Gramatikal yang terjadi dari proses reduplikasi seperti kata-kata yang menunjukkan kesedihan, ketakutan, kegembiraan dan kesenangan memiliki makna gramatikal yang sama, yaitu hal yang disebut dengan kata dasarnya. Tetapi bentuk atau kata ‘kemaluan’ yang bentuk gramatikalnya sama dengan deretan kata di atas, memiliki makna yang lain. Contoh kata yang lainnya yaitu kata ‘menyedihkan’, ‘menakutkan’, dan ‘mengalahkan; memiliki makna gramatikal yang sama yaitu ‘membuat jadi’. Akan tetapi kata ‘menenangkan’

dan ‘menggalakkan’ yang dibentuk dari kelas kata dan imbuhan yang sama dengan ketiga kata sebelumnya (menyedihkan, menakutkan, dan mengalahkan), tidak memiliki makna seperti ketiga kata tersebut. Sebab, bukan bermakna ‘membuat jadi menang’ ataupun ‘membuat jadi galak’ melainkan ‘memperoleh kemenangan’ dan ‘menggiatkan’.

Gramatikal yang terjadi akibat proses komposisi atau proses penggabungan dalam Bahasa Indonesia banyak melahirkan makna gramatikal. Makna gramatikal komposisi pada ‘sate ayam’ tidak sama dengan komposisi ‘sate Madura’. Karena makna yang terdapat pada ‘sate ayam’ menyatakan ‘asal bahan’ dan yang terdapat pada ‘sate Madura’ menyatakan ‘asal tempat’. Begitu juga komposisi ‘anak asuh’ tidak sama maknanya dengan komposisi ‘orang tua asuh’, karena pada kalimat yang pertama memiliki makna ‘anak yang di asuh’ sedangkan yang terdapat pada kalimat kedua bermakna ‘orang tua yang mengasuh’.

#### b. Makna Referensial dan Nonreferensial

Menurut Chaer (2007:291) menyatakan bahwa, sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika terdapat referen atau acuannya. Makna referensial dapat dikatakan adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan). Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa). Djajasudarma (1999:11) menyatakan, makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan (acuan), makna referensial disebut juga dengan makna kognitif karena memiliki acuan. Contohnya seperti ‘meja’ dan ‘kursi’ adalah bermakna referensial karena keduanya memiliki referen, yaitu sejenis perabotan rumah tangga yang disebut ‘meja’ dan ‘kursi’. Referen bukan hanya dalam bentuk benda, tetapi juga peristiwa, proses, sifat, gejala, dan kenyataan.

Chaer (2007:291) menyatakan bahwa, makna nonreferensial adalah kata atau leksem yang tidak memiliki acuan atau referen. Makna nonreferensial berupa kata atau leksem seperti *dan*, *atau*, dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang tidak memiliki referen. Berknaan dengan acuan ini, ada sejumlah

kata yang disebut dengan kata-kata diektik yang acuannya tidak menetap pada satu wujud, melainkan dapat berpindah-pindah dari wujud satu ke wujud yang lain. Kata-kata yang termasuk pronominal, seperti *dia*, *saya*, dan *kamu*; kata-kata yang menyatakan ruang seperti *di sini*, *di sana*, dan *di situ*; kata-kata yang menyatakan waktu seperti *sekarang*, *besok*, dan *nanti*; dan kata-kata yang menyatakan *yang disebut* dengan kata petunjuk seperti *ini* dan *itu*.

### c. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna atau sekelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif (KBBI, 2008:341). Menurut Chaer (2007:292) menyatakan bahwa, makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh leksem. Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal, karena makna yang terdapat pada suatu kata sesuai dengan apa adanya. Makna denotatif juga dapat mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem karena makna yang terdapat suatu kata itu sesuai dengan hasil menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya.

Misalnya kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’, kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal’, atau kata *rombongan* bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya yang apa adanya sesuai dengan indera manusia. Kata yang mengandung denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang membuat rancu dan masih bersifat umum yaitu makna yang telah jelas diketahui oleh semua orang.

Makna konotatif adalah makna lain yang telah ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut (Chaer, 2007:292). Selain itu, makna konotatif merupakan apa yang telah terpaut pada pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau makna

yang ditambahkan pada makna denotasi (KBBI, 2008:748). Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotatif, tetapi dapat juga disebut berkonotatif netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga dapat terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang bersifat positif maka bernilai rasa yang positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, kata *babi* pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, karena ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata *babi* tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama Islam karena konotasi sebuah kata bisa berbeda antara seseorang dengan orang lain, antara satu daerah dengan satu dengan daerah yang lain, atau antara satu masa dengan masa yang lain.

#### d. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam makna kata akan lebih jelas apabila sudah berada dalam suatu konteks kalimatnya atau konteks situasinya (Chaer, 2007:294). Dapat dikatakan bahwa, makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas karena sebuah kata akan jelas makna katanya apabila sudah dimasukkan ke dalam sebuah kalimat ataupun konteks situasinya. Misalkan kata *tangan* dan *lengan* sebagai contoh kata, makna yang terkandung di dalam kedua kata tersebut selalu lazim dianggap sama, seperti pada kalimat.

- 1) Tangannya luka kena pecahan kaca.
- 2) Lengannya luka kena pecahan kaca.

Kata *lengan* dan *tangan* pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama. Berbeda dengan makna kata, makna yang disebut dengan makna istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat (Chaer, 2007:295). Makna istilah sering dikatakan adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna kata

adalah makna yang tidak bebas konteks. Misalnya kata *tangan* dan *lengan* sebagai contohnya. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan dan *lengan* memiliki makna bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu. Kesimpulannya, kata *tangan* dan *lengan* sebagai makna istilah dalam bidang ilmu kedokteran tidak bersinonim karena makna yang terkandung itu berbeda. Demikian juga dengan, kata *kuping* dan *telinga* yang dalam bahasa umum kedua kata tersebut memiliki makna yang bersinonim atau sama. Akan tetapi, sebagai istilah dalam bidang kedokteran keduanya memiliki makna yang tidak sama karena *kuping* adalah bagian yang terletak di luar termasuk daun telinga. Sedangkan *telinga*, adalah bagian yang terletak di dalam.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Leech (dalam Chaer, 2007:293) “membagi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun”. Misalnya pada kata *kuda* memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasaa dikendarai’ dan kata *rumah* memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Sehingga, makna konseptual dapat dikatakan sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Menurut Chaer (2007:293) makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Contohnya pada kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci dan kesucian, kata *merah* berasosiasi dengan berani atau juga dengan paham komunis, dan kata *buaya* berasosiasi dengan jahat atau kejahatan. Makna asosiatif sebenarnya sama dengan lambang atau pelambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat, keadaan, atau ciri yang ada pada sebuah konsep asal kata atau leksem tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, kata *melati* yang bermakna konseptual ‘sejenis bunga kecil-kecil yang berwarna putih dan berbau harum’ digunakan untuk

menyatakan pelambang 'kesucian', kata *merah* yang bermakna konseptual 'sejenis warna terng menyolok' digunakan untuk pelambang 'keberanian' atau untuk digunakan sebagai perlambang 'paham atau golongan komunis', dan kata *buaya* yang bermakna konseptual 'sejenis binatang reptil buas yang memakan binatang apa saja termasuk bangkai' digunakan untuk melambangkan 'kejahatan' atau 'penjahat'.

f. Makna Idiomatik dan Peribahasa

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Chaer, 2007:296). Kridalaksana (1982:62) menyatakan bahwa, idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum yang biasanya berbentuk frase, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Djajasudarma (1993:16) menyatakan bahwa, makna idiomatik adalah makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata. Contohnya secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli mendapatkan rumah'. Akan tetapi, bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna yang seperti itu, melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Makna seperti yang dimiliki oleh bentuk *menjual gigi* itulah merupakan makna idiomatikal. Idiom dibedakan menjadi dua yaitu, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Contohnya: *banting tulang* artinya 'bekerja keras', *meja hijau* artinya 'pengadilan'. Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Contohnya yaitu *daftar hitam* artinya 'daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah'.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya. Biasanya mengkiaskan maksud tertentu (pada peribahasa termasuk juga ungkapan dan perumpamaan) dan juga ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah

laku (KBBI, 2008:120). Peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa (Chaer, 2007:296). Contohnya, peribahasa *Seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘seseorang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya *anjing* dan *kucing* jika bertemu memang selalu berkelahi.

### 2.3.3 Relasi Makna

Chaer (2007:297) menyatakan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat di antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Chaer membagi relasi makna menjadi tujuh pembahasan, yaitu: sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hponimi, ambigu, dan redundansi.

#### a. Sinonim

Secara etimologi kata sinonimi atau disingkat sinonim berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’, dan *syn* yang berarti ‘dengan’. Maka secara harfiah kata sinonimi berarti ‘nama lain untuk benda atau hal yang sama’ (Chaer, 1994:82). Tarigan (1993:78) menyatakan bahwa sinonim terdiri dari *sin* (sama atau serupa) dan *onim* ‘nama’ yang bermakna ‘sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum. Chaer (2007:297) menyatakan bahwa sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lain. Sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain (KBBI, 2008:1357). Contohnya antara kata *betul* dengan kata *benar*, kata *nasib* dengan kata *takdir*. Relasi sinonim bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Hubungan sinonim ini

mempunyai kesamaan makna yang tidak sama persis sama. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Faktor waktu. Misalnya kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan.
- 2) Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata saya dan beta.
- 3) Faktor sosial. Misalnya kata aku dan saya.
- 4) Faktor keformalan. Misalnya kata uang dan duit.
- 5) Faktor bidang kegiatan. Misalnya kata matahari dan surya.
- 6) Faktor nuansa makna. Misalnya kata-kata melihat, melirik, melotot, meninjau, dan mengintip, semuanya bersinonim.

Berdasarkan keenam faktor tersebut, bisa disimpulkan bahwa dua buah kata yang bersinonim tidak akan selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan.

#### b. Antonim

Chaer (2007:299) menyatakan antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Antonim merupakan kata yang berlawanan makna dengan kata lain (KBBI, 2008:80). Misalnya, kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*, kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*. Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*, maka itu berlaku sebaliknya yaitu kata *menjual* berantonim dengan kata *membeli*. Berdasarkan sifat hubungannya, antonim dibagi menjadi empat: antonim bersifat mutlak, bersifat relatif atau bergradasi, bersifat relasional, dan bersifat hierarkial.

- 1) Antonim yang bersifat mutlak. Misalnya kata *hidup* berantonim secara mutlak dengan kata *mati*, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi.

- 2) Antonim yang bersifat relatif. Misalnya kata *besar* dan *kecil* berantonim secara relatif, sebab yang tidak besar belum tentu kecil. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Antonim yang bersifat relasional. Misalnya kata *membeli* dengan kata *menjual*. Antonim ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya *membeli* karena adanya *menjual*.
- 4) Antonim yang bersifat hierarkial. Misalnya kata *tamtama* dan *bintara* berantonim secara hierarkial. Antonim jenis ini disebut dengan hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki.

c. Polisemi

Chaer (2007:301) menyatakan bahwa polisemi adalah suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Polisemi merupakan bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu (KBBI, 2008:1305). Misalnya, kata *kepala* yang setidaknya mempunyai makna: bagian tubuh manusia, ketua atau pemimpin, sesuatu yang berada di atas, sesuatu yang berbentuk bulat, atau sesuatu yang mempunyai bagian penting. Seperti pada kalimat '*Kepalanya* luka terkena pecahan kaca' yang memiliki makna 'bagian tubuh manusia', kalimat '*Kepala* kantor itu bukan paman saya' yang memiliki makna 'ketua atau pemimpin', kalimat '*Kepala* surat biasanya berisi nama dan alamat kantor' yang memiliki makna 'sesuatu yang biasa berada di atas', kalimat '*Kepala* jarum itu terbuat dari plastik' yang memiliki makna 'sesuatu yang berbentuk bulat', kalimat 'Seseorang yang duduk di *kepala* meja itu tentunya orang penting' yang memiliki makna 'sesuatu atau bagian yang sangat penting'. Dalam kasus polisemi biasanya makna pertama (makna yang berada di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Sedangkan makna yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu

komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran. Oleh sebab itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi masih berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

d. Homonimi

Istilah homonim (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onoma* = nama dan *hamos* = sama). Secara harfiah, homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Chaer (2007:302) menyatakan bahwa homonim adalah dua buah kata yang bentuknya sama namun maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Homonimi ialah ujaran atau dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya atau tulisannya (Parera, 2004:81). Homonim merupakan kata yang sama pelafalannya dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan (KBBI, 2008:528). Misalnya kata pacar yang bermakna 'inai' dan kata pacar yang bermakna 'kekasih', antara kata bisa yang memiliki makna 'racun ular' dan kata bisa yang memiliki makna 'sanggup'. Keterkaitan antara dua buah ujaran yang homonim berlaku dua arah. Jadi, apabila pacar yang memiliki makna 'inai' berhomonim dengan kata pacar yang memiliki makna 'kekasih', maka akan berlaku pula sebaliknya.

e. Hiponimi

Istilah hiponimi yang dalam bahasa Inggris *hiponymy* berasal dari kata Yunani kuno, *onoma* yang berarti 'nama' dan *hypo* yang berarti 'di bawah'. Secara harfiah, hiponimi bermakna nama yang termasuk di bawah nama yang lain (Pateda, 1986:96). Begitupun dengan pendapat Chaer (2007:305) menyatakan bahwa hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Hiponimi adalah hubungan makna spesifik dan makna generik atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (KBBI, 2008:525). Misalnya antara kata *merpati* dengan kata *burung*. Kata *merpati* mencakup kata *burung* dan kita dapat mengatakan bahwa *merpati* adalah *burung*, tetapi *burung* bukan hanya *merpati*, bisa juga *tekukur*, *perkutut*, dan *cendrawasih* semuanya disebut dengan *burung*. Relasi hiponimi bersifat searah, bukan dua arah, sebab

kalau *merpati* berhiponim dengan burung, maka *burung* bukan berhiponim dengan *merpati*, melainkan *berhipernim*. Dengan kata lain kalau *merpati* adalah hiponim burung, maka burung adalah hipernim dari *merpati*. Ada juga yang menyebut burung adalah superordinat dari *merpati* (dan tentu saja dari terkukur, perkutut, dan cendrawasih).

#### 2.4 Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan adalah gejala dapat terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda (Chaer, 2007:307). Tafsiran gramatikal yang berbeda ini umumnya terjadi pada bahasa tulis, karena dalam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak dapat digambarkan dengan akurat. Ambigu atau ketaksaan adalah kalimat yang memiliki arti ganda sehingga meragukan atau sama sekali tidak bisa dipahami oleh orang lain. Secara umum, istilah ambigu atau taksa didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak jelas atau tidak pasti. Ambiguitas memiliki pengertian yaitu (1) sifat atau hal yang bermakna dua atau kemungkinan yang mempunyai dua pengertian, (2) ketidakentuan dan ketidakjelasan, (3) kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu atas suatu karya sastra, dan (4) kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat (KBBI, 2008:50).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas atau ketaksaan merupakan gejala adanya pemaknaan ganda dalam sebuah kata ataupun kalimat yang membuat adanya ketidakjelasan, kebingungan, ketidakpahaman, serta kerancuan. Berbagai teori dapat dipahami bahwa ambiguitas atau ketaksaan merupakan adanya pemaknaan ganda dalam sebuah kata, gabungan kata, kalimat yang memungkinkan untuk menimbulkan dua pengertian.

### 2.4.1 Jenis Ambiguitas

Menurut Ullmann (diadaptasi Sumarsono, 2007:196) ambiguitas dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu ambiguitas fonetik, gramatikal, dan leksikal.

#### a. Ambiguitas Fonetik

Ketaksaan atau ambiguitas pada tataran fonologi (fonetik) muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan (Djajasudarma, 1993:54). Ambiguitas fonetik dapat terjadi jika terdapat beberapa makna yang ditimbulkan karena ketidakjelasan struktur fonetik dalam suatu kata maupun kalimat. Biasanya ambiguitas ini terjadi pada suatu ujaran karena ketidakjelasan dalam mengartikulasikan morfem, kata, dan kalimat. Kata-kata yang membentuk kalimat bila dilafalkan terlalu cepat, dapat mengakibatkan keraguan akan maknanya.

Jika pada Bahasa Indonesia, hal itu dapat terjadi ketika mengucapkan beberapa kata dalam satu helaan nafas, sehingga kata-kata tersebut seolah menjadi satu suku kata. Misalnya pada pengucapan kata *bantuan*, dapat saja menjadi memiliki makna ganda karena ketika diucapkan kita tidak akan dapat membedakan apakah itu terdiri dari dua suku kata menjadi *ban tuan* atau hanya satu suku kata saja menjadi *bantuan*. Adapun contoh yang lain misalnya kata *beruang* yang dapat memiliki makna ‘memiliki uang’ atau ‘nama binatang’. Ketaksaan atau ambiguitas fonetik ini terjadi pada waktu pembicara melafalkan ujarannya.

#### b. Ambiguitas Gramatikal

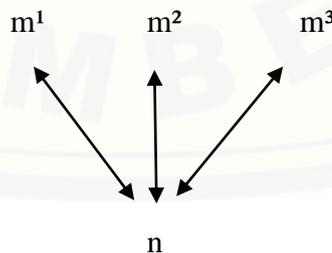
Ambiguitas atau ketaksaan gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma, 1993:55). Ambiguitas ini memunculkan bahwa beberapa makna yang disebabkan oleh faktor-faktor gramatikal atau struktur pembentuknya. Dalam berbagai bahasa, bentuk-bentuk gramatikal atau pada struktur kalimat yang bermakna ganda sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Ambiguitas makna yang terjadi pada bentuk gramatikal dapat terjadi karena adanya imbuhan (prefiks dan sufiks). Pada ambiguitas yang terjadi karena adanya imbuhan dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan pada afiks (awalan) *peN-* yang memiliki beberapa makna. Contohnya pada

kata *pemukul*, dari kata tersebut memiliki dua pengertian atau kegandaan makna yaitu *alat pemukul* atau *orang yang memukul* atau pada kata *penyusutan* yang memiliki dua pengertian yaitu *hal menyusut* atau *tindakan penyusutan* (Ullmann, 2007:198). Ketaksaan atau ambiguitas gramatikal dapat disebabkan oleh tataran morfologi dan sintaksis. Sehingga ketaksaan dalam tataran ini dilihat dari dua alternatif (Djajasudarma, 1993:55).

- 1) Ketaksaan atau ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Misalnya pada tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan perubahan makna, prefiks *peN-* pada kata *penidur* bermakna ganda yang dapat bermakna ‘obat yang menyebabkan tidur’ atau dapat bermakna ‘sifat’.
- 2) Ketaksaan atau ambiguitas dapat terjadi pada frase yang mirip. Tiap kata membentuk frase sebenarnya jelas, tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian. Misalnya pada kalimat ‘*Orang tua* sangat berperan dalam mencapai kesuksesan’ yang dapat bermakna ganda yaitu ‘orang yang sudah tua’ atau ‘ibu dan bapak’.

c. Ambiguitas Leksikal

Jenis ambiguitas ini terjadi pada tataran kata. Menurut Ullman (diadaptasi Sumarsono, 2007:200) ambiguitas leksikal dapat terjadi dikarenakan suatu kata dapat memiliki berbagai makna. Hal tersebut dapat digambarkan dalam diagram seperti berikut:



Gambar 1. Diagram ambiguitas leksikal.

Tanda *m* yang berarti makna dan *n* yang berarti leksikal. Berdasarkan relasi makna-makna tersebut, keambiguan leksikal dapat dibedakan menjadi homonimi dan polisemi. Pada homonimi, makna-makna yang memiliki bentuk leksikal sama tersebut tidak saling berhubungan dan pada polisemi, makna-makna yang ada memiliki hubungan makna atau ciri-ciri makna yang sama.

#### 1) Homonimi

Menurut Chaer (2011:31) homonimi adalah adanya dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama namun maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Verhaar (dalam Chaer, 2009:94) yang mengatakan homonimi adalah ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan yang lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Homonimi adalah bubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan dengan sebuah bentuk yang sama (Djajasudarma, 1993:43). Adapun contoh hominim adalah kata *pacar* yang dapat menimbulkan dua pengertian yang pertama yaitu kata *pacar* yang berarti *inai* atau *pacar* yang dapat berarti *kekasih*.

#### 2) Polisemi

Polisemi berasal dari kata *poly* yang berarti banyak dan *sema* yang berarti tanda, dapat dikatakan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki bermacam-macam makna. Menurut Chaer (2009:101) menyatakan bahwa polisemi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata dan bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Polisemi adalah adanya suatu kata yang menunjukkan memiliki lebih dari satu makna (Djajasudarma, 1993:43). Polisemi juga dapat dikatakan kata-kata yang memiliki makna atau arti lebih satu karena banyaknya komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata. Adapun contoh polisemi adalah kata *kepala* yang memiliki beberapa makna yang berbeda dari satu kata. Adapun makna (1) yaitu kata *kepala* yang memiliki makna bagian dari tubuh manusia seperti contoh kalimat 'Kepalanya terluka akibat pecahan kaca',

(2) yaitu kata *kepala* yang memiliki makna ketua atau pemimpin seperti pada contoh kalimat ‘Kepala sekolah itu sangat disiplin dan berwibawa’, (3) yaitu kata *kepala* yang memiliki makna sesuatu yang berada di atas seperti pada contoh kalimat ‘Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor’, (4) yaitu kata *kepala* yang memiliki makna sesuatu yang berbentuk bulat seperti pada contoh kalimat ‘Kepala jarum itu terbuat dari plastik’, (5) yaitu kata *kepala* yang memiliki makna sesuatu atau bagian yang sangat penting seperti contoh kalimat ‘Orang yang duduk di kepala meja itu tentunya orang penting’. Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa polisemi adalah sebuah kata atau satuan ujaran yang memiliki atau mempunyai makna lebih dari satu. Polisemi dalam sebuah kata atau sebuah ujaran yang makna pertama (yang di daftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Sedangkan yang lainnya adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Maka makna-makna pada sebuah kata atau ujaran yang mengandung polisemi masih berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

## 2.5 Ragam Bahasa Jurnalistik

Ragam bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk kepentingan komunikasi media massa. Bahasa yang digunakan oleh bahasa jurnalistik cenderung berbeda dengan ragam bahasa yang lain di luar bahasa jurnalistik. Anwar (dalam Semi, 1995:113) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu sebagai berikut:

- a. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus singkat, karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan menghindari penjelasan yang panjang serta bertele-tele.
- b. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan oleh pembaca sudah tertampung di dalamnya, merupakan prinsip 5W+1H, membuang kata-kata mubazir.
- c. Sederhana, artinya bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks, melainkan menggunakan kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya dan tidak berlebihan pengungkapannya.
- d. Lancar, artinya mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berlebihan.
- e. Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang.
- f. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh pembaca.

Bahasa jurnalistik juga sering disebut sebagai bahasa komunikasi massa, yaitu bahasa yang digunakan dalam komunikasi di media massa, baik komunikasi lisan di media elektronik (radio dan televisi) maupun komunikasi tertulis (media cetak dan online). Penggunaan kata dan istilah, bahasa jurnalistik tidaklah memiliki cara yang khusus, melainkan tetap mengikuti perkembangan pemakaian kata atau istilah yang ada, dikenal, dan dipakai dalam masyarakat. Bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khusus dengan ragam bahasa yang lain. Misalnya pada bahasa iklan bersifat persuasif difungsikan untuk menawarkan suatu produk atau jasa yang ditujukan kepada masyarakat, karena berita menyampaikan informasi yang belum atau sudah diketahui oleh masyarakat.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan beberapa uraian meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2012:4). Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa judul artikel yang terdapat pada surat kabar *Tempo*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sudaryanto (1993:62) menyatakan penelitian deskriptif didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup dalam penuturannya sehingga dihasilkan bahasa seperti apa adanya. Arikunto (dalam Hariyanti, 2018:31) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu gejala atau kejadian yang terjadi saat ini, di mana peristiwa tersebut tanpa bias dikendalikan. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang ditemukan secara langsung, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif ini memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran-gambaran yang sesuai dengan kenyataan yang ditemukan mengenai ambiguitas yang terdapat pada judul artikel di surat kabar *Tempo*.

Penelitian ini berobjekkan teks yang terdapat dalam judul artikel surat kabar *Tempo*. Penelitian pada judul artikel tersebut akan digali lebih mendalam guna mendapatkan kata ataupun kalimat yang mengimplikasikan jenis ambiguitas dalam ranah leksikal, gramatikal, dan fonetik. Data yang didapatkan akan dipaparkan menurut jenis dan penyebab ambiguitasnya.

## 3.2 Data dan Sumber Data

### 3.2.1 Data

Menurut Widiastuti (2012:43) data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Arikunto (dalam Hariyanti, 2018:32) menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, yang dapat berupa fakta ataupun angka. Data merupakan aspek yang diperlukan peneliti dalam menyusun dan menjawab rumusan masalah penelitian. Data pada penelitian ini adalah kata maupun kalimat pada artikel surat kabar *Tempo* yang diindikasikan mengandung jenis dan penyebab ambiguitas oleh pers. Adapun kata maupun kalimat tersebut diperoleh melalui metode *sampling*, di mana peneliti mengambil beberapa data yang mewakili jenis ambiguitas yang sama.

### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data dikatakan sebagai subjek dari mana data diperoleh. Menurut Moleong (2001:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah judul artikel berita yang terdapat di surat kabar *Tempo*. Peneliti membatasi data dari bulan September-Oktober 2018 sejumlah kurang lebih 48 terbitan, yakni terbitan setiap hari Senin sampai Sabtu pada setiap minggunya. Hal tersebut bertujuan agar data yang didapatkan lebih terfokus dan sesuai dengan kajian penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:308). Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar data yang diperoleh relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Menurut Arikunto (2002:206) teknik dokumentasi merupakan pencarian data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Menurut Hikmat (2011:83), teknik dokumentasi yakni penelusuran dan pemerolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data dari surat kabar *Tempo* terbitan September-Oktober 2018.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan analisis data kualitatif yang biasanya berbentuk teks, kata-kata tertulis sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Patton (dalam Moleong, 2001:103), analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ambiguitas yang terjadi pada judul artikel surat kabar *Tempo* akan dikaji dari segi jenis dan penyebab ambiguitas. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik interaktif interpretatif, dengan langkah sebagai berikut:

#### 1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini

dilakukan pemilihan data yang berhubungan dengan gramatikal, leksikal, dan fonetik. Peneliti kemudian memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu dalam kegiatan penelitian. Langkah selanjutnya adalah pemberian koda (*coding*) pada data. Pengkodean dilakukan untuk memudahkan jalannya peneliti dalam mengklarifikasi data lebih terperinci. Apabila data telah dikelompokkan berdasarkan objek penelitian, maka dilakukan proses pengkodean. Kode yang digunakan adalah sebagai berikut.

a) Pengkodean berdasarkan jenis ambiguitas.

No	Keterangan	Kode
1.	Ambiguitas Gramatikal	AmbGrm
2.	Ambiguitas Leksikal	AmbLks
3.	Ambiguitas Fonetik	AmbFne

b) Pengkodean berdasarkan penyebab ambiguitas.

No	Keterangan	Kode
1.	Morfologi Afiks Prefiks	MAPrf
2.	Morfologi Afiks Sufiks	MASfk
3.	Morfologi Leksikon Polisemi	MLPls
4.	Morfologi Leksikon Homonim	MLHmn
5.	Sintaksis Ungkapan	Sukpn
6.	Sintaksis Frasa	SFrs
7.	Sintaksis Kalimat	SKlm

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan maka kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis ambiguitasnya. Setelah itu dikelompokkan berdasarkan penyebab terjadinya ambiguitas yang terdapat pada kalimat ambiguitas mendapatkan data yang benar dan sesuai dari objek penelitian.

### 3) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan Data

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan kegiatan pengecekan kembali data-data yang ada. Pengecekan dilakukan dengan membaca kembali hasil analisis data. Verifikasi dilakukan sebagai penentuan validitas data yang disajikan agar sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Sugiyono (2015:99) menyatakan kesimpulan merupakan suatu tahapan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penarikan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian disertai bukti-bukti yang kuat. Data-data yang diverifikasi disimpulkan berdasarkan hasil pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan. Selain itu, dalam tahap kesimpulan berisikan saran peneliti sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar menghasilkan penelitian yang lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:160). Instrumen dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul dan analisis data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung.

Instrumen pengumpul data meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan objek penelitian. Instrumen pendukung dalam pengumpulan berupa laptop yang digunakan sebagai instrumen pendukung, yang berfungsi sebagai media dalam mendokumentasikan data yang sudah diperoleh. Setelah data diperoleh, selanjutnya data dipilih dan dipilah sesuai dengan rumusan masalah. Instrumen pendukung selanjutnya adalah tabel pengumpul data berupa judul artikel surat kabar *Tempo*.

Instrumen analisis data juga terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti. Peneliti menganalisis data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Instrumen pendukung dalam analisis data adalah tabel analisis data yang digunakan untuk mengelompokkan data serta teori-teori yang terkait untuk menginterpretasikan data.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan meliputi:

1) Pemilihan dan pemantapan judul penelitian.

Pada tahap ini pemilihan judul merupakan tahap awal dari penelitian ini. Peneliti mengangkat objek yang bisa digunakan sebagai judul penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan. Penelitian ini kemudian menggunakan judul “Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar *Tempo*”

2) Penyusunan kajian pustaka.

Pada tahap ini peneliti mencari referensi yang mendukung dan sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka sendiri merupakan pedoman teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3) Penyusunan metode penelitian

Penyusunan metode penelitian meliputi rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

b. Tahap pelaksanaan meliputi:

1) Pengumpulan data.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data, dan selanjutnya mengelompokkan data sesuai dengan jenis data yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data diperoleh dengan kegiatan membaca dan mencatat.

2) Penganalisan data

Penganalisan data dilakukan berdasarkan metode analisis atau teori yang telah ditentukan di dalam kajian pustaka.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan terhadap hasil pengolahan data.

c. Tahap penyelesaian meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian dengan bimbingan dari dosen pembimbing. Tujuan penyusunan laporan penelitian adalah untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

2) Perevisian laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan revisi atau perbaikan terhadap laporan penelitian sesuai dengan hasil konsultasi dan pertimbangan-pertimbangan dari dosen. Hasil dari revisi atau perbaikan yang telah dilakukan harus dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

3) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah laporan hasil penelitian diuji oleh tim penguji dan direvisi atau dilakukan perbaikan oleh peneliti. Hasil tugas akhir yang telah melalui tahap revisi dan disetujui oleh tim penguji dan pembimbing kemudian dilakukan pengunggahan (*upload*) di <http://sister.unej.ac.id>.

4) Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan laporan penelitian berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan untuk kemudian diserahkan kepada pihak-pihak yang terkait.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini dipaparkan simpulan hasil penelitian *Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar Tempo* dan saran yang berkaitan dengan ambiguitas berbahasa.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ambiguitas yang terdapat pada judul artikel surat kabar *Tempo* memiliki tiga jenis ambiguitas. Ketiga jenis ambiguitas yang terdapat dalam surat kabar *Tempo* tersebut ialah, ambiguitas gramatikal, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas fonetik. Ambiguitas gramatikal terjadi akibat ketidaksesuaian tata bahasa sehingga menimbulkan ambiguitas. Ambiguitas leksikal terjadi di setiap kata dalam bahasa yang memiliki makna lebih dari satu. Ambiguitas fonetik merupakan ambiguitas pada tataran fonologi yang muncul akibat berbaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan, sehingga bila dilafalkan terlalu cepat dapat mengakibatkan keraguan akan maknanya.

Penyebab ambiguitas dalam judul artikel di surat kabar *Tempo* ada dua faktor. Kedua faktor tersebut yaitu faktor morfologi dan faktor sintaksis. Faktor morfologi meliputi faktor afiks (prefiks) dan leksikon (polisemi dan homonimi). Faktor sintaksis meliputi ungkapan, frasa, dan kalimat. Ungkapan merupakan kelompok atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus, sehingga makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur. Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, sementara kalimat merupakan kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Ambiguitas pada Judul Artikel Surat Kabar *Tempo*, maka hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait penggunaan ambiguitas untuk diri sendiri maupun masyarakat.
- 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan studi dan kajian untuk perkuliahan semantik dengan materi makna.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan mampu melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, dengan menambah teori, objek, fokus atau rumusan masalah, serta metodologi penelitian, dengan menambah daftar rujukan dan contoh data.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. 1998. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru.
- Anwar, R. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Arikunto, Si. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hariyanti, D.Y. 2018. Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjajakan Dagangannya di Terminal Jajag Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, G. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhsinin, Mahmud. 2017. *Kajian Semantik Al-Qur'an: Melacak Kata Muslim Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Studi Agama-Agama.Vol.3(2).3
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, F. M. S. 2010. Perubahan Makna Leksikal Dalam Wacana Berita Di Situs Berita Detik.Com. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahmanadia, H. 2010. Ambiguitas Makna Dalam Anekdote Berbahasa Rusia. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullman, S. 2007. *Pengantar Semantik (diadaptasi oleh Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

Lampiran A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Ambiguitas Pada Judul Artikel Surat Kabar <i>Tempo</i>	1) Bagaimanakah jenis ambiguitas pada judul artikel surat kabar <i>Tempo</i> ? 2) Apa penyebab ambiguitas pada judul artikel surat kabar <i>Tempo</i> ?	Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif.	<b>Data</b> Data pada penelitian ini berupa bentuk bahasa (kalimat) yang tertulis pada judul artikel surat kabar <i>Tempo</i> .  <b>Sumber Data</b> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah judul artikel yang terdapat di surat kabar <i>Tempo</i> edisi September-Oktober 2018	Langkah-langkah kegiatan pengumpulan data sebagai berikut: 1. Membaca berulang-ulang judul artikel surat kabar <i>Tempo</i> . 2. Mencari data yang ada pada setiap kata, frasa, dan kalimat yang terdapat pada judul artikel surat kabar <i>Tempo</i> . 3. Proses dokumentasi	Langkah-langkah kegiatan analisis data sebagai berikut: 1) Reduksi Data 2) Penyajian Data 3) Penarikan Kesimpulan	Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui tahapan berikut: 1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Penyelesaian

**Lampiran B. Daftar Singkatan**

## a. Jenis Ambiguitas

- 1) Ambiguitas Gramatikal : AmbGrm
- 2) Ambiguitas Leksikal : AmbLks
- 3) Ambiguitas Fonetik : AmbFnt

## b. Faktor Penyebab Ambiguitas

- 1) Morfologi : MAPrf = Morfologi Afiks Prefiks  
MASfk = Morfologi Afiks Sufiks  
MLPls = Morfologi Leksikon Polisemi  
MLHmn = Morfologi Leksikon Homonim
- 2) Sintaksis : SUkpn = Sintaksis Ungkapan  
SFrs = Sintaksis Frasa  
SKlm = Sintaksis Kalimat

**Lampiran C. Tabel Pengumpulan Data Ambiguitas Pada Judul Artikel di Surat Kabar *Tempo***

No	Judul Artikel	Data	Jenis Ambiguitas	Penyebab Ambiguitas	Makna	Sumber Data
1.	Anthony Pembunuh <i>Raksasa</i> .	<i>Raksasa</i>	AmbLks	MLPIs	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Raksasa bermakna makhluk yang menyerupai manusia berbadan tinggi dan besar, bisa juga dimaknai sebagai sesuatu yang sangat besar.</li> <li>- Raksasa bermakna sangat terkenal atau berbakat di bidang tertentu</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 22 September 2018
2.	<i>Debut Pahit</i> .	<i>Debut Pahit</i> .	AmbGrm	<u>SUKpn</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan pertandingan mengenai rasa pahit.</li> <li>- Laga yang berakhir menyedihkan.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 27 September 2018
3.	<i>Palu Terguncang</i> .	<i>Palu Terguncang</i> .	AmbGrm	MAPrf	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Palu merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk menancapkan atau melepaskan paku yang mengalami kejadian terguncang atau tergoyang posisinya seperti pada kalimat Palu terguncang karena ditabrak olehnya.</li> <li>- Palu terguncang dapat pula diartikan nama</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 29 September 2018

No	Judul Artikel	Data	Jenis Ambiguitas	Penyebab Ambiguitas	Makna	Sumber Data
					ibukota provinsi Sulawesi Tenggara yang mengalami guncangan diakibatkan oleh adanya gempa bumi pada wilayah tersebut.	
4.	<i>Ratu Renang</i> dengan Kekuatan Tangan.	<i>Ratu Renang</i>	AmbGrm	SUkpn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang ratu (orang yang memiliki tahta kerajaan) yang sedang berenang.</li> <li>- Seseorang yang sangat berbakat atau memiliki kemampun di bidang renang bagaikan seorang ratu.</li> <li>- Seseorang yang memiliki nama ratu yang sedang melakukan kegiatan berenang dengan kekuatan yang dimiliki oleh kedua tangannya.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 2 September 2018
5.	<i>Buah Manis</i> Perjudian Klopp.	<i>Buah Manis</i>	AmbGrm	SUkpn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buah yang rasanya manis.</li> <li>- Hasil yang baik atau hasil yang diperoleh begitu baik dan bagus seperti buah yang manis.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 24 September 2018
6.	<i>Balik Kanan</i> Harga Premium.	<i>Balik Kanan</i>	AmbGrm	SUkpn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membalikkan atau terbalik posisinya ke</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 11 Oktober 2018

No	Judul Artikel	Data	Jenis Ambiguitas	Penyebab Ambiguitas	Makna	Sumber Data
					<ul style="list-style-type: none"> <li>- arah kanan.</li> <li>- Keadaan yang kembali kepada posisi semula.</li> </ul>	
7	<i>Musim Semi</i> Komik Indonesia.	<i>Musim Semi</i>	AmbGrm	SUkpn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Musim sesudah musim dingin atau sebelum musim panas dan terdapat di daerah yang mempunyai empat musim.</li> <li>- Puncak kejayaan komik Indonesia.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 14 Oktober 2018
8.	<i>Menebar Jaring</i> ke Afrika hingga Amerika Latin.	<i>Menebar Jaring</i>	AmbGrm	SUkpn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pekerjaan menebarkan atau membentangkan jaring (jala).</li> <li>- Memperluas jangkauan atau menjalin hubungan yang saling menguntungkan.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 17 Oktober 2018
9.	<i>Start.</i>	<i>Start.</i>	AmbLks	MLPIs	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memulai atau dimulai (melakukan sesuatu).</li> <li>- Berangkat (melakukan suatu perjalanan).</li> <li>- Sikap permulaan pada waktu akan melakukan kegiatan berlari (terutama dalam bidang olah raga) dengan kaki maupun tangan tidak diperbolehkan untuk menyentuh garis batas</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 23 September 2018

No	Judul Artikel	Data	Jenis Ambiguitas	Penyebab Ambiguitas	Makna	Sumber Data
					(harus berada di posisi belakang garis batas).	
10.	Bonus <i>Cair</i> Sebelum Penutupan Asian Para Games 2018.	<i>Cair</i>	AmbLks	MLPIs	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersifat seperti air dan tidak berupa gas.</li> <li>- Bersifat tidak kental (tidak pekat dan tidak beku atau encer).</li> <li>- Bocor (tentang rahasia, berita, atau kabar).</li> <li>- Dapat diuangkan (tentang surat keputusan untuk memakai uang negara dari kas negara atau Kantor Perbendaharaan Negara).</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 13 Oktober 2018
11.	<i>Jaringan</i> Tilang Elektronik Siap Diuji Coba Lusa.	<i>Jaringan</i>	AmbLks	SKIm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Barang siratan yang serupa jaring atau jala</li> <li>- Bagan yang menggambarkan tali-temali kegiatan di dalam suatu proyek atau suatu acara.</li> <li>- Sistem siaran yang terdiri atas sejumlah stasiun radio yang dioperasikan oleh suatu oragnisasi induk dan sering menyiarkan program yang serupa pada waktu yang sama.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 29 September 2018

No	Judul Artikel	Data	Jenis Ambiguitas	Penyebab Ambiguitas	Makna	Sumber Data
12.	Melaju <i>Mulus</i> di Tingkungan.	<i>Mulus</i>	AmbLks	MLPls	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Putih bersih</li> <li>- Halus dan tanpa cacat</li> <li>- Lancar tidak ada halangan</li> <li>- Jujur, suci, dan tulus</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 11 Oktober 2018
13.	Lingkar Alam di Wot <i>Batu</i> .	<i>Batu</i>	AmbFnt	MLHmn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Benda keras dan padat yang berasal dari bumi tetapi bukan logam.</li> <li>- Nama kota yang terdapat di Kabupaten Malang Jawa Timur.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 1 Oktober 2018
14.	Dimensi <i>Baru</i> Honda Brio.	<i>Baru</i>	AmbFnt	MLHmn	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum pernah ada dan didengar (dilihat) sebelumnya.</li> <li>- Nama sebuah tumbuhan yang serat pohonnya dibuat tali (pohon waru atau baru).</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 22 Oktober 2018
15.	<i>Menerjemahkan Indonesia</i>	<i>Menerjemahkan Indonesia</i>	AmbGrm	SFRs	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerjemahkan kata Indonesia, pemahaman tentang kata Indonesia, serta asal usul kata Indonesia.</li> <li>- Memahami arti dari negara Indonesia yang mencakup berbagai macam suku, ras, dan agama yang ada di dalamnya.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 4 Oktober 2018
16.	Pemerintah Jakarta Usulkan 11 Proyek Infrastruktur Tahun <i>Jamak</i>	<i>Jamak</i>	AmbFnt	Sklm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lazim, tidak aneh, lumrah, dan wajar.</li> </ul>	<i>Tempo</i> , 18 Oktober 2018

No	Judul Artikel	Data	Jenis Ambiguitas	Penyebab Ambiguitas	Makna	Sumber Data
					<ul style="list-style-type: none"><li>- Bentuk yang menyatakan lebih dari satu atau menyatakan jumlah yang banyak.</li><li>- Penggabungan (hal ini berkaitan dengan shalat atau tata cara beribadah dalam islam)</li></ul>	

Lampiran D. Tabel Analisis Jenis Ambiguitas pada Judul Artikel di Surat Kabar *Tempo*

No	Data dan Sumber Data	Jenis Ambiguitas	Analisis
1.	Anthony Pembunuh <i>Raksasa</i> .	AmbLks	- Penggunaan kata <i>raksasa</i> menyebabkan ambiguitas leksikal dikarenakan setiap kata dalam bahasa yang memiliki makna lebih dari satu, yaitu " <i>Raksasa</i> " yang dapat bermakna makhluk yang menyerupai manusia berbadan tinggi dan besar, bisa juga data " <i>Raksasa</i> " dimaknai sebagai sesuatu yang sangat besar, ataupun " <i>Raksasa</i> " yang dapat diartikan atau bermakna sangat terkenal atau berbakat di bidang tertentu.
2.	<i>Debut Pahit</i> .	AmbGrm	- Penggunaan frasa debut pahit menyebabkan ambiguitas gramatikal dikarenakan munculnya beberapa makna yang disebabkan oleh faktor-faktor gramatikal atau struktur pembentuknya. Pada frasa debut pahit dapat bermakna debut pahit yang berarti laga pertandingan mengenai sesuatu yang pahit. Bisa juga data " <i>debut pahit</i> " diartikan sebagai debut memiliki makna laga atau pertandingan, sedangkan pahit yang dapat bermakna tidak menyenangkan hati, menyusahakan hati, atau menyedihkan.
3.	<i>Palu Terguncang</i> .	AmbGrm	- Judul artikel Palu terguncang memiliki makna ganda yang termasuk ke dalam ambiguitas gramatikal pada frasa yang memiliki makna ambigu yaitu " <i>Palu terguncang</i> " yang dapat bermakna palu yang merupakan sebuah alat yang berfungsi untuk menancapkan atau melepaskan paku yang mengalami kejadian terguncang atau tergoyang posisinya. Bisa juga, " <i>Palu terguncang</i> " yang dapat bermakna nama ibukota provinsi Sulawesi Tenggara yang mengalami guncangan diakibatkan oleh adanya gempa bumi pada wilayah tersebut.
4.	<i>Ratu Renang</i> dengan Kekuatan Tangan.	AmbGrm	- Pada data tersebut memiliki makna ambigu yaitu " <i>Ratu renang</i> " yang dapat bermakna seorang ratu

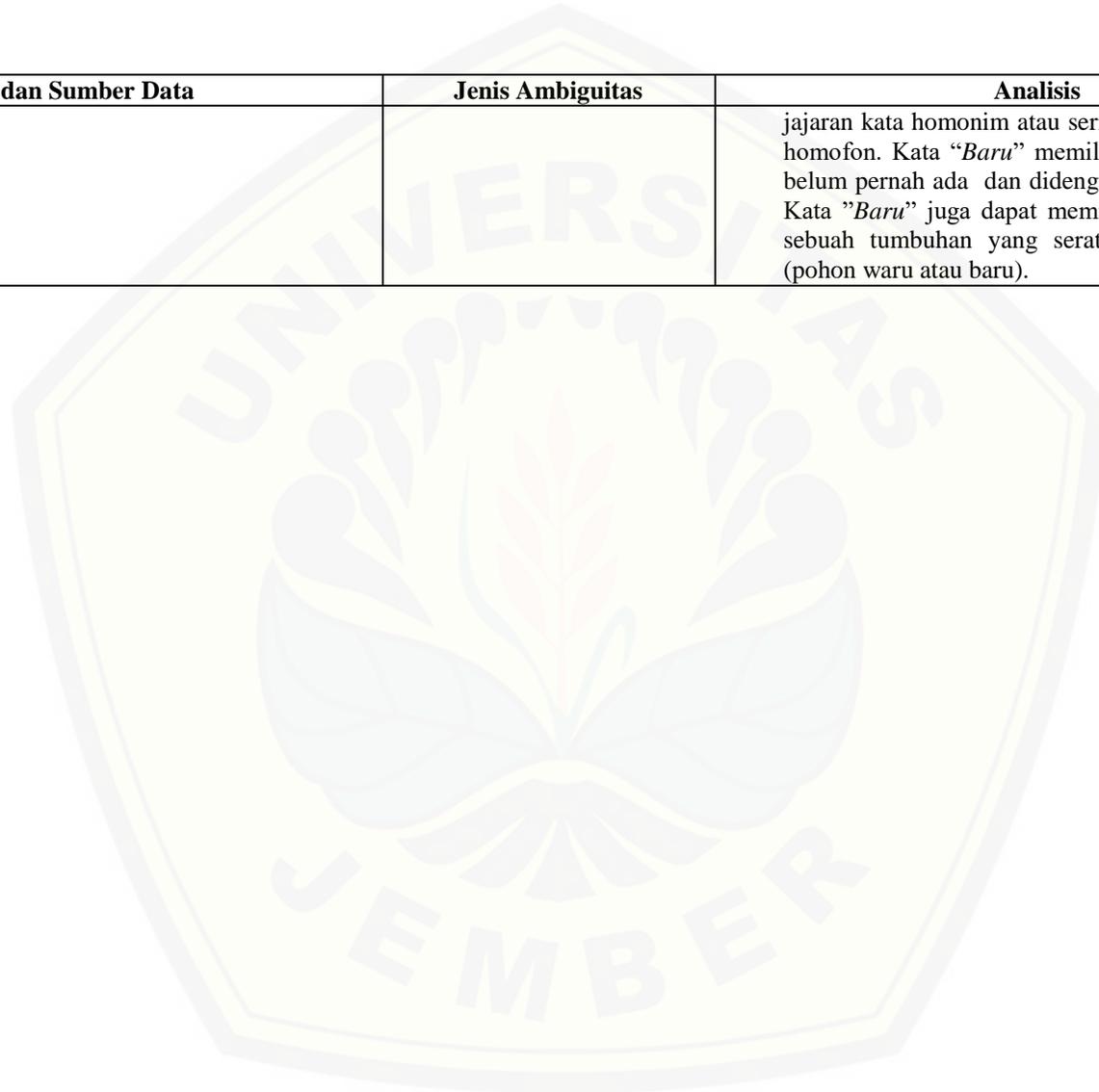
No	Data dan Sumber Data	Jenis Ambiguitas	Analisis
			<p>(orang yang memiliki tahta kerajaan) yang sedang berenang, bisa juga dapat memiliki makna seseorang yang sangat berbakat atau memiliki kemampuan di bidang renang bagaikan seorang ratu, dan bisa juga dapat dimaknai dengan seseorang yang memiliki nama ratu yang sedang melakukan kegiatan berenang dengan kekuatan yang dimiliki oleh kedua tangannya.</p>
5.	<i>Buah Manis</i> Perjudian Klopp.	AmbGrm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan data tersebut ambiguitas gramatikal "<i>Buah manis</i>" masuk dalam kategori ambiguitas gramatikal pada kalimat. Pada data tersebut memiliki makna ambigu yaitu "<i>Buah manis</i>" yang dapat bermakna yaitu buah yang rasanya manis. Bisa juga "<i>Buah manis</i>" memiliki makna yaitu hasil yang baik atau hasil yang diperoleh begitu baik dan bagus seperti buah yang manis.</li> </ul>
6.	<i>Balik Kanan</i> Harga Premium.	AmbGrm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada kata "<i>Balik kanan</i>" dapat bermakna membalikkan posisi atau memutar ke arah kanan atau bisa juga dapat dimaknai atau diartikan "<i>Balik kanan</i>" sebagai keadaan yang kembali kepada posisi semula. Sehingga, kata "<i>Balik Kanan</i>" dapat bermakna kembali ke posisi semula harga premium yang telah ditetapkan oleh pemerintah.</li> </ul>
7.	<i>Musim Semi</i> Komik Indonesia.	AmbGrm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada data di atas "<i>Musim Semi</i>" memiliki makna ganda yang termasuk ke dalam ambiguitas gramatikal pada frasa. Pada data tersebut memiliki makna yang menyebabkan ambigu yaitu "<i>Musim Semi</i>" yang dapat bermakna musim sesudah musim dingin atau sebelum musim panas, terdapat di daerah yang mempunyai empat musim. Bisa juga, "<i>Musim Semi</i>" yang dapat bermakna puncak kejayaan komik Indonesia. Judul artikel tersebut memiliki makna yaitu puncak kejayaan komik Indonesia yang meningkat dalam dua tahun terakhir.</li> </ul>

No	Data dan Sumber Data	Jenis Ambiguitas	Analisis
8.	<i>Menerjemahkan Indonesia.</i>	AmbGrm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada data “<i>Menerjemahkan Indonesia</i>” dapat menerjemahkan kata Indonesia, pemahaman tentang kata Indonesia serta asal usul kata Indonesia atau bisa juga dapat dimaknai atau diartikan “<i>Menerjemahkan Indonesia</i>” sebagai memahami arti dari negara Indonesia yang mencakup berbagai macam suku, ras, dan agama yang ada di dalamnya. Sehingga, judul artikel pada data tersebut dapat bermakna memahami arti negara Indonesia yang mencakup berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama yang ada dalamnya.</li> </ul>
9.	<i>Menebar Jaring</i> ke Afrika hingga Amerika Latin.	AmbGrm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada data (9) tersebut memiliki makna ambiguitas yaitu “<i>Menebar Jaring</i>” yang dapat bermakna yaitu melakukan pekerjaan menebarkan atau membentangkan jaring (jala). Bisa juga data “<i>Menebarkan Jaring</i>” memiliki makna yaitu memperluas jangkauan atau menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Sehingga, “<i>Menebarkan Jaring</i>” yang ditemukan pada judul artikel di surat kabar <i>Tempo</i> memiliki makna atau pengertian yaitu menjalin kerjasama atau memperluas jangkauan kerjasama yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia mulai dari negara Afrika hingga ke Amerika Latin.</li> </ul>
10.	<i>Start.</i>	AmbGrm	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan kata <i>Start</i> menyebabkan ambiguitas leksikal dikarenakan setiap kata dalam bahasa yang memiliki makna lebih dari satu, yaitu “<i>Start</i>” yang dapat bermakna memulai atau dimulai (melakukan sesuatu), bisa juga data “<i>Start</i>” diartikan sebagai berangkat (melakukan suatu perjalanan), ataupun “<i>Start</i>” yang dapat diartikan atau bermakna sikap permulaan pada waktu akan melakukan perjalanan ataupun kegiatan berlari (terutama dalam bidang olah raga) dengan kaki maupun tangan tidak diperbolehkan</li> </ul>

No	Data dan Sumber Data	Jenis Ambiguitas	Analisis
			untuk menyentuh garis batas (harus berada di posisi belakang garis batas).
11.	Bonus <i>Cair</i> Sebelum Penutupan Asian Para Games 2018.	AmbLks	- Pada data " <i>Cair</i> " memiliki makna ambigu yang termasuk ke dalam ambiguitas leksikal pada konteks kata. Pada kata " <i>Cair</i> " memiliki makna yang menyebabkan ambigu yaitu " <i>Cair</i> " yang dapat bermakna bersifat seperti air dan tidak berupa gas. Bisa juga, " <i>Cair</i> " dapat dimaknai dengan bersifat tidak kental (tidak pekat dan tidak beku atau encer) misalnya pada frasa bubur cair, ataupun " <i>Cair</i> " yang bermakna bocor (tentang rahasia, berita, atau kabar), bisa bermakna dapat diuangkan (tentang surat keputusan untuk memakai uang negara dari kas negara atau Kantor Perbendaharaan Negara), dan dapat bermakna lemah (kurang giat dan kurang bersemangat).
12.	<i>Jaringan</i> Tilang Elektronik Siap Diuji Coba Lusa.	AmbLks	- Pada data tersebut memiliki makna yaitu " <i>Jaringan</i> " yang dapat bermakna barang siratan yang serupa jaring atau jala, bisa juga data " <i>Jaringan</i> " diartikan sebagai bagan yang menggambarkan tali-temali kegiatan di dalam suatu proyek atau suatu acara, ataupun " <i>Jaringan</i> " yang dapat diartikan atau bermakna susunan sel-sel khusus yang sama pada tubuh an bersatu dalam menjalankan fungsi biologis tertentu, dan " <i>Jaringan</i> " dapat juga bermakna dengan sistem siaran yang terdiri atas sejumlah stasiun pmancar yang dioperasikan oleh suatu oragnisasi induk dan yang sering menyiarkan program yang serupa pada waktu yang sama.
13.	Melaju <i>Mulus</i> di Tingkungan.	AmbLks	- Pada data tersebut memiliki makna yaitu " <i>Mulus</i> " yang dapat bermakna putih bersih, bisa juga data " <i>Mulus</i> " dimaknai sebagai halus dan tanpa cacat, ataupun " <i>Mulus</i> " yang dapat diartikan atau bermakna

No	Data dan Sumber Data	Jenis Ambiguitas	Analisis
			<p>lancar tidak ada halangan. Penggunaan kata “<i>Mulus</i>” juga dapat dimaknai juga dapat berjalan dengan baik dan “<i>Mulus</i>” yang dapat bermakna jujur, suci, dan tulus. Sehingga, kata “<i>Mulus</i>” yang ditemukan pada judul artikel di surat kabar <i>Tempo</i> mengacu kepada atlet lari Asea Para Games yang melaju dengan lancar di tuingkungan tanpa mengalami halangan.</p>
14.	Pemerintah Jakarta Usulkan 11 Proyek Infrastruktur Tahun <i>Jamak</i> .	AmbFnt	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan kata “<i>Jamak</i>” memiliki maksud atau makna yang ambigu apabila diucapkan melalui tuturan, tergantung dengan konteks kalimatnya disaat melakukan komunikasi. Kata “<i>Jamak</i>” dapat memiliki makna yaitu lazim, tidak aneh, lumrah, dan wajar. Namun, kata “<i>Jamak</i>” juga memiliki makna yang lain yaitu bentuk kata yang menyatakan lebih dari satu atau menyatkan jumlah yang banyak. Kata “<i>Jamak</i>” juga memiliki makna kata penggabungan (hal ini berkaitan dengan shalat atau tata cara beribadah dalam islam).</li> </ul>
15.	Lingkar Alam di Wot <i>Batu</i> .	AmbFnt	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan kata “<i>Batu</i>” memiliki maksud atau makna yang ambigu apabila diucapkan melalui tuturan, bergantung pada konteks kalimatnya disaat melakukan komunikasi. Kata “<i>Batu</i>” dapat memiliki makna yaitu benda keras dan padat yang berasal dari bumi tetapi bukan logam. Namun, kata “<i>Batu</i>” juga memiliki makna yang lain yaitu nama kota yang terdapat di Kabupaten Malang Jawa Timur. Sehingga, kata “<i>Batu</i>” tergolong ambiguitas fonetik yang apabila dilafalkan dan diucapkan saat berkomunikasi dengan mitra tutur menyebabkan ambigu.</li> </ul>
16.	Dimensi <i>Baru</i> Honda Brio.	AmbFnt	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan kata “<i>Baru</i>” tergolong dalam ambiguitas fonetik dikarenakan ketika diucapkan ataupun dilafalkan dapat mengakibatkan keambiguan. Hal ini dapat terjadi karena kata “<i>Baru</i>” termasuk dalam</li> </ul>

No	Data dan Sumber Data	Jenis Ambiguitas	Analisis
			<p>jajaran kata homonim atau sering disebut juga dengan homofon. Kata "<i>Baru</i>" memiliki maksud atau makna belum pernah ada dan didengar (dilihat) sebelumnya. Kata "<i>Baru</i>" juga dapat memiliki makna yaitu nama sebuah tumbuhan yang serat pohonnya dibuat tali (pohon waru atau baru).</p>



Lampiran E. Tabel Analisis Penyebab Ambiguitas pada Judul Artikel di Surat Kabar *Tempo*

No	Data dan Sumber Data	Penyebab Ambiguitas	Analisis
1.	Anthony Pembunuh Raksasa.	MLPIs	- Kata “Raksasa” terindikasi sebagai leksikon tataran polisemi dikarenakan kata “Raksasa” memiliki banyak makna jika dilihat dari faktor katanya. Hal ini karena polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki berbagai macam makna yang berbeda..
2.	Debut Pahit.	SUkpn	- Pada kata “Debut pahit” masuk dalam kategori ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis tepatnya pada ungkapan.
3.	Palu Terguncang.	MAPrf	- Terindikasi adanya prefiks atau imbuhan yang berada di awal kata dasar. Penemuan afiks di dalam judul artikel di surat kabar <i>Tempo</i> terletak pada kata “Terguncang”. Prefiks atau awalan terlihat pada kata “Guncang” yang mendapatkan prefiks <i>ter-</i> sehingga membuat kata menjadi ambigu bila dibaca oleh masyarakat yang menjadikan surat kabar <i>Tempo</i> sebagai sarana informasi. Imbuhan <i>ter-</i> dapat berarti <i>tidak sengaja di (seperti bentuk dasar)</i> dan <i>ter-</i> yang berarti <i>dapat di (seperti bentuk dasar)</i> .
4.	Ratu Renang dengan Kekuatan Tangan.	SUkpn	- Ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis dikarenakan faktor ungkapan, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring yaitu pada “Ratu renang”.
5.	Buah Manis Perjudian Klopp.	SUkpn	- Ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis dikarenakan faktor ungkapan, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring yaitu pada “Buah manis”.
6.	Balik Kanan Harga Premium.	SUkpn	- Jenis ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis dikarenakan faktor ungkapan, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring yaitu pada “Balik kanan”.
7.	Musim Semi Komik Indonesia.	SUkpn	- Jenis ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis dikarenakan faktor ungkapan, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring yaitu pada data yaitu “Musim semi”

No	Data dan Sumber Data	Penyebab Ambiguitas	Analisis
8.	<i>Menebar Jaring</i> ke Afrika hingga Amerika Latin.	SUkpn	- Jenis ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis dikarenakan faktor ungkapan, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring yaitu pada “ <i>Menebar jaring</i> ”.
9.	<i>Start</i> .	MLPIs	- Kata “ <i>Start</i> ” terindikasi sebagai leksikon tataran polisemi dikarenakan kata “ <i>Start</i> ” memiliki banyak makna jika dilihat dari faktor katanya. Hal ini karena polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki berbagai macam makna yang berbeda.
10.	Bonus <i>Cair</i> Sebelum Penutupan Asian Para Games 2018.	SUkpn	- Jenis ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis dikarenakan faktor ungkapan, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring yaitu pada “ <i>Bonus Cair</i> ”.
11.	Melaju <i>Mulus</i> di Tingkungan.	MLPIs	- Terindikasi adanya leksikon tataran polisemi. Polisemi terlihat pada kata “ <i>Mulus</i> ” sehingga membuat kata menjadi ambigu bila dibaca oleh masyarakat yang menjadikan surat kabar <i>Tempo</i> sebagai sarana informasi.
12.	Lingkar Alam di Wot <i>Batu</i> .	MLHmn	- Terindikasi adanya ambiguitas yang disebabkan oleh faktor leksikon pada tataran homonim. Penggunaan kata yang bersifat homonim mengakibatkan terjadinya ambiguitas dikarenakan penulisan dan pelafalannya sama namun makna yang dikandung oleh kata tersebut berbeda. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata “ <i>Batu</i> ”
13.	Dimensi <i>Baru</i> Honda Brio.	MLHmn	- Terindikasi adanya ambiguitas yang disebabkan oleh homonim. Hal ini dapat ditandai dengan adanya penggunaan kata yang menyebabkan ambigu yaitu pada kata “ <i>Baru</i> ”. Penggunaan kata “ <i>Baru</i> ” memiliki maksud atau makna yang ambigu apabila diucapkan melalui tuturan, bergantung pada konteks kalimatnya disaat melakukan komunikasi.
14.	Pemerintah Jakarta Usulkan 11 Proyek Infrastruktur Tahun Jamak.	SKIm	- Terindikasi adanya ambiguitas yang disebabkan oleh faktor sintaksis tataran kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan kalimat yang dicetak miring. Pada

No	Data dan Sumber Data	Penyebab Ambiguitas	Analisis
			data tersebut memiliki makna yaitu <i>"Pemerintah-Jakarta Usulkan 11 Proyek Infrastruktur Tahun Jamak"</i> yang dapat bermakna pemerintah (semua anggota pemerintahan Indonesia) di Jakarta mengusulkan 11 proyek infrastruktur tahun jamak, dapat juga <i>"Pemerintah Jakarta-Usulkan 11 Proyek Infrastruktur Tahun Jamak"</i> yang dapat memiliki pengertian pemerintah Jakarta (hanya pemerintah di wilayah Jakarta) yang mengusulkan 11 proyek infrastruktur tahun jamak.
15.	<i>Menerjemahkan Indonesia</i>	SFRs	- <i>"Menerjemahkan Indonesia"</i> memiliki makna ganda yang juga termasuk ke dalam faktor sintaksis tataran frasa, hal itu dapat dibuktikan pada kata yang dicetak miring. Pada data tidak ditemukan adanya predikat.
16.	<i>Jaringan Tilang Elektronik Siap Diuji Coba Lusa</i>	SKIm	- Terindikasi adanya ambiguitas yang disebabkan oleh faktor kalimat. Pada data tersebut memiliki makna yaitu <i>Jaringan Tilang Elektronik-Siap Diuji Coba Lusa</i> yang dapat bermakna jaringan tilang elektronik (sebagai sebuah sistem sambung menyambung dari satu kendali elektronik) yang siap diuji coba lusa, bisa juga <i>Jaringan Tilang-Elektronik Siap Diuji Coba Lusa</i> yang dapat bermakna jaringan tilang (sebagai bagan yang menggambarkan kegiatan di dalam suatu proyek atau kegiatan tilang) elektronik yang siap diuji coba lusa.

**Lampiran F. Autobiografi****AUTOBIOGRAFI****Ahmad Chandra Firmansyah**

Lahir di Banyuwangi, 29 Mei 1994, memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari FKIP Universitas Tahun 2019. Anak pertama dari pasangan Bapak Harpono dan Ibu Astutik. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Krajan 2 RT 02 RW 04 Desa Gambiran Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK Dharma Wanita dan lulus tahun 2000. Lulus sekolah dasar tahun 2006 di SD Negeri 2 Gambiran. Selepas SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Gambiran lulus tahun 2009. Lulus SMA Muhammadiyah 3 Genteng tahun 2012. Setelah lulus SMA tahun 2012 melalui jalur UM-Lokal I akhirnya diberikan kesempatan menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.